

## Makna Mengampuni dalam Matius 18:21–22: Kajian Biblika dan Implikasinya bagi Umat Kristen Masa Kini

Alvin Budiman Kristian<sup>1</sup>, Resa Junias<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STAK Reformed Remnant Internasional, <sup>2</sup>STT Excelsius

Correspondence: [resajunias28@gmail.com](mailto:resajunias28@gmail.com)

### Abstract

*Forgiveness is a central teaching of Christianity, but its practice often faces challenges due to interpersonal conflict, retaliation, and the phenomenon of cancel culture. Therefore, an examination of Matthew 18:21–22 is crucial for understanding the meaning of forgiveness in Jesus' teachings and its relevance for the church today. This research uses qualitative methods with a biblical approach through historical-contextual and linguistic analysis of the text of Matthew 18:21–22. The results show that forgiveness is not merely a moral requirement, but a relational principle aimed at restoring community and building reconciliation. The phrase "seventy times seven" emphasizes that forgiveness must be a limitless attitude. This research contributes to demonstrating that forgiveness has spiritual and social dimensions that are relevant for the church in addressing conflict and polarization in modern society.*

*Keywords: biblical studies, Christian community, forgiveness, Matthew 18:21–22, reconciliation*

### Abstrak

Pengampunan merupakan ajaran utama dalam kekristenan, tetapi praktiknya sering menghadapi tantangan akibat konflik interpersonal, budaya pembalasan, dan fenomena *cancel culture*. Karena itu, kajian terhadap Matius 18:21–22 penting untuk memahami makna pengampunan dalam ajaran Yesus dan relevansinya bagi gereja masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian biblika melalui analisis historis-kontekstual dan linguistik terhadap teks Matius 18:21–22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengampunan bukan sekadar tuntutan moral, melainkan prinsip relasional yang bertujuan memulihkan komunitas dan membangun rekonsiliasi. Frasa "tujuh puluh kali tujuh kali" menegaskan bahwa pengampunan harus menjadi sikap hidup tanpa batas. Penelitian ini berkontribusi dalam menunjukkan bahwa pengampunan memiliki dimensi spiritual dan sosial yang relevan bagi gereja dalam menghadapi konflik dan polarisasi di tengah masyarakat modern.

Kata kunci: kajian biblika, komunitas Kristen, Matius 18:21–22, pengampunan, rekonsiliasi

## PENDAHULUAN

Pengampunan muncul sebagai tema penting dalam ajaran yang diberikan oleh Yesus Kristus, karena secara mendalam menegaskan pentingnya cinta dan rekonsiliasi dalam perjalanan eksistensial umat beriman, dengan demikian menggarisbawahi sifat penting untuk memberikan pengampunan kepada satu sama lain tanpa memaksakan batasan apapun.<sup>1</sup> Dalam bagian Alkitab yang ditemukan dalam Matius 18:21-22, ketika rasul Petrus bertanya kepada Yesus mengenai frekuensi dengan mana ia harus mengampuni saudaranya untuk saudaranya. pelanggaran, Yesus menanggapi dengan pernyataan yang luar biasa, “Tidak tujuh kali, tetapi tujuh puluh kali tujuh kali,” yang berfungsi untuk menegaskan dengan tegas bahwa tindakan pengampunan seharusnya tidak terbatas pada ambang batas yang dapat diukur, melainkan harus dianut sebagai prinsip dasar kehidupan yang diterapkan secara terus-menerus dan konsisten.<sup>2</sup> Bagian khusus ini terletak dalam konteks yang lebih luas dari ajaran Yesus, yang membahas isu-isu yang berkaitan dengan disiplin gereja serta dinamika hubungan interpersonal yang ada dalam komunitas iman.<sup>3</sup> Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa mencapai yang mendalam dan Pemahaman yang bernuansa tentang konsep pengampunan sangat penting bagi orang Kristen, karena pemahaman seperti itu sangat penting untuk penerapannya secara efektif dalam berbagai keadaan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks masa kini, tema pengampunan menjadi semakin relevan di tengah meningkatnya konflik sosial, polarisasi, dan budaya kebencian yang berkembang melalui media digital. Fenomena *cancel culture*, ujaran kebencian, dan konflik interpersonal di media sosial menunjukkan bahwa banyak individu cenderung mempertahankan permusuhan daripada membangun rekonsiliasi. Selain itu, kasus kekerasan dalam rumah tangga, konflik antar kelompok masyarakat, hingga perpecahan dalam komunitas keagamaan juga memperlihatkan sulitnya praktik pengampunan dalam kehidupan modern.<sup>4</sup> Penelitian dari American Psychological Association menunjukkan bahwa ketidakmampuan mengampuni dapat berdampak pada meningkatnya stres, kecemasan, dan rusaknya relasi sosial.<sup>5</sup> Kondisi ini memperlihatkan bahwa

---

<sup>1</sup> John Stott, *The Cross of Christ* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1986), 55.

<sup>2</sup> N.T. Wright, *Jesus and the Victory of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 432.

<sup>3</sup> Leon Morris, *The Gospel According to Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1992), 470.

<sup>4</sup> Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 21–25.

<sup>5</sup> Everett L Worthington Jr., *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application* (New York: Routledge, 2006), 45–47.

pengampunan bukan hanya persoalan spiritual, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sosial dan kesehatan relasional masyarakat kontemporer.

Mengingat konteks budaya masyarakat Yahudi pada masa Yesus, tindakan mengampuni seseorang hingga tujuh kali dianggap sebagai perbuatan yang luar biasa dan terpuji.<sup>6</sup> Meskipun demikian, Yesus melampaui pemahaman konvensional ini dengan mengartikulasikan bahwa pengampunan harus diperpanjang sebanyak tujuh puluh kali tujuh kali, dengan demikian menunjukkan bahwa seharusnya tidak ada batasan apa pun pada tindakan pengampunan.<sup>7</sup> Pernyataan mendalam ini menegaskan kembali panggilan untuk orang Kristen. untuk terus-menerus memaafkan tanpa kecenderungan untuk menjaga penghitungan dari pelanggaran yang dilakukan oleh orang lain, mencerminkan pengampunan ilahi yang diberikan Allah kepada orang-orang percaya.<sup>8</sup>

Terlepas dari kejelasan teologis mengenai pengampunan tanpa batas, dalam praktiknya banyak orang percaya masih mengalami kesulitan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai konflik interpersonal, baik dalam keluarga, komunitas gereja, maupun media sosial, sering memicu sikap menyimpan dendam dan penolakan terhadap rekonsiliasi. Fenomena ini terlihat dalam meningkatnya budaya polarisasi dan *cancel culture* yang mendorong penghukuman sosial berkepanjangan daripada pemulihan relasi. Penelitian Everett L. Worthington menunjukkan bahwa ketidakmampuan mengampuni berkaitan erat dengan kemarahan, konflik berkepanjangan, dan kerusakan relasi sosial dalam komunitas keagamaan.<sup>9</sup> Selain itu, Enright dan Fitzgibbons menegaskan bahwa praktik pengampunan sering terhambat oleh luka emosional, rasa ketidakadilan, dan keinginan membalas kesalahan pihak lain.<sup>10</sup> Kondisi ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna pengampunan dalam Matius 18:21–22 agar ajaran Yesus tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dapat diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan umat Kristen masa kini.

Sejumlah penelitian ilmiah sebelumnya telah mengeksplorasi konsep pengampunan dalam konteks ayat penting ini. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Lumbantobing dan Siburian menjelaskan relevansi prinsip-prinsip pengampunan yang dianut dalam Matius 18:21–22 dengan realitas kehidupan

---

<sup>6</sup> Craig L. Blomberg, *Matthew: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture* (Nashville: B&H Publishing, 1992), 281.

<sup>7</sup> Blomberg, 281.

<sup>8</sup> Joachim Jeremias, *The Parables of Jesus* (London: SCM Press, 1972), 210.

<sup>9</sup> Worthington Jr., *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application*, 45–47.

<sup>10</sup> Robert D. Enright and Richard P. Fitzgibbons, *Helping Clients Forgive: An Empirical Guide for Resolving Anger and Restoring Hope* (Washington: Amer Psychological Assn, 2000), 12–15.

Kristen kontemporer. Mereka menggarisbawahi gagasan bahwa pengampunan merupakan dasar fundamental yang ditetapkan oleh Yesus sebagai pola bagi pengalaman hidup orang percaya.<sup>11</sup> Dalam nada yang sama, karya ilmiah Korengkeng menekankan pentingnya memahami konsep pengampunan tanpa batas sebagai tuntutan esensial yang diberikan kepada setiap orang percaya, menekankan bahwa pengampunan ilahi pada dasarnya berakar pada kasih karunia dan ditawarkan tanpa mengharapkan balasan.<sup>12</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk secara ketat memeriksa makna eksegetis teks alkitabiah ini untuk mencapai pemahaman yang komprehensif tentang pesan teologis yang dienkapsulasi di dalamnya.<sup>13</sup> Untuk mencapai hal ini, metode eksegetis akan menggunakan pendekatan historis-kontekstual, yang berfungsi sebagai kerangka yang kuat untuk menafsirkan makna yang mendasari pengampunan seperti yang disajikan dalam Matius 18:21–22.<sup>14</sup> Pendekatan metodologis ini memerlukan analisis linguistik yang cermat dari teks Yunani asli, bersama dengan eksplorasi menyeluruh tentang sosial dan lingkungan budaya yang menjadi ciri pelayanan Yesus.<sup>15</sup> Akibatnya, penelitian ini berusaha tidak hanya untuk mengartikulasikan makna teks dari perspektif akademis tetapi juga berusaha memberikan wawasan praktis tentang implikasi luas pengampunan bagi individu dalam lanskap Kekristenan Kontemporer.<sup>16</sup>

Penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan kajian biblika, terutama dalam memahami konsep pengampunan dalam Matius 18:21–22 serta implikasinya bagi kehidupan komunitas Kristen kontemporer.<sup>17</sup> Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana makna pengampunan dalam Matius 18:21–22 dipahami melalui kajian biblika, dan bagaimana implikasinya bagi kehidupan umat Kristen masa kini? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi biblika, khususnya dalam memahami konsep pengampunan dalam ajaran Yesus

---

<sup>11</sup> R.T. France, *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2007), 703.

<sup>12</sup> William Barclay, *The Gospel of Matthew, Volume 2* (Edinburgh: Saint Andrew, 1958), 195.

<sup>13</sup> Frans Mardohar Parulian Lumbantobing and Supriadi Siburian, "Makna Mengampuni Studi Eksegetis Matius 18:21-22 dan Relevansinya terhadap Kehidupan Kristen Saat Ini," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 3, no. 2 (2024): 164–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.663>.

<sup>14</sup> Herry Jeuke Nofrie Korengkeng, "Konsep Pengampunan Menurut Matius 18:21-35 dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini," *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i2.23>.

<sup>15</sup> Donald A. Hagner, *Matthew 14-28* (Dallas: Word Biblical Commentary, 1995), 532.

<sup>16</sup> Grant R. Osborne, *Matthew: Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2010).

<sup>17</sup> Ben Witherington III, *Matthew* (Macon: Smyth & Helwys, 2006), 349.

serta relevansinya dalam membangun relasi yang rekonsiliatif di tengah kehidupan gereja dan masyarakat modern.<sup>18</sup> Dengan menggali lebih dalam makna mendalam dari pengampunan, Orang-orang Kristen akan lebih diperlengkapi untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadirkan kehidupan, sambil mewujudkan sikap yang secara otentik mencerminkan kasih Kristus dalam interaksi mereka dengan orang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian biblika terhadap Matius 18:21–22. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran teks Alkitab untuk memahami makna pengampunan dalam konteks ajaran Yesus. Analisis dilakukan melalui metode historis-kontekstual dan linguistik. Pendekatan historis-kontekstual digunakan untuk mengkaji latar belakang sosial, budaya, dan tradisi Yahudi abad pertama yang melatarbelakangi percakapan Yesus dengan Petrus mengenai pengampunan. Sementara itu, analisis linguistik dilakukan dengan menelaah istilah-istilah Yunani penting dalam teks, seperti *aphiēmi* dan frasa “tujuh puluh kali tujuh kali”, guna memahami makna pengampunan secara lebih mendalam.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teologis untuk menjelaskan hubungan ajaran pengampunan dalam Matius 18:21–22 dengan keseluruhan ajaran Yesus tentang kasih, rekonsiliasi, dan kehidupan komunitas iman. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dengan memanfaatkan tafsiran Alkitab, jurnal teologi, buku akademik, dan artikel ilmiah yang relevan. Melalui metode ini, penelitian berupaya menjelaskan makna pengampunan secara tekstual sekaligus menunjukkan relevansinya bagi kehidupan umat Kristen masa kini.

## **ANALISIS EKSEGETIS MATIUS 18:21-22**

### **Konteks Historis dan Sosial**

Matius 18 secara keseluruhan membahas tentang kehidupan dalam komunitas gereja, khususnya mengenai disiplin gerejawi dan rekonsiliasi. Dalam perikop sebelumnya (Matius 18:15-20), Yesus mengajarkan bagaimana seorang murid harus menegur saudaranya yang berbuat dosa, dengan tujuan membawa pemulihan dalam komunitas iman. Namun, dalam ayat 21-22, Yesus melangkah lebih jauh dengan menanggapi pertanyaan Petrus mengenai batas pengampunan. Dalam masyarakat Yahudi pada masa itu, hukum Taurat dan tradisi rabinik membatasi pengampunan hingga tiga kali, sebagaimana dinyatakan dalam Talmud

---

<sup>18</sup> Scot McKnight, *Sermon on the Mount* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 120.

Babilonia (Yoma 86b). Berdasarkan tradisi ini, mengampuni lebih dari tiga kali dianggap sebagai tindakan yang tidak perlu, karena orang yang bersalah dianggap tidak layak mendapatkan pengampunan lebih lanjut.<sup>19</sup> Namun, Yesus menolak pendekatan hukum yang terbatas ini dan menekankan bahwa pengampunan tidak boleh dihitung berdasarkan angka, melainkan harus menjadi sikap hati yang terus-menerus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Dalam konteks sosial, masyarakat Yahudi abad pertama hidup dalam budaya kehormatan dan rasa malu (*honor and shame culture*), sehingga status sosial seseorang sangat ditentukan oleh penghormatan yang diterima dari komunitas.<sup>21</sup> Dalam budaya tersebut, tindakan membalas kesalahan atau penghinaan dipandang sebagai cara mempertahankan kehormatan diri dan keluarga. Seseorang yang mengalami penghinaan di ruang publik umumnya diharapkan memberikan respons yang setimpal agar tidak kehilangan martabat sosialnya.<sup>22</sup> Selain itu, tradisi rabinik juga membatasi pengampunan dalam jumlah tertentu sehingga relasi sosial sering diatur berdasarkan prinsip timbal balik dan keadilan retributif.<sup>23</sup>

Latar belakang sosial ini menjadi konteks penting untuk memahami percakapan Yesus dengan Petrus mengenai batas pengampunan dalam Matius 18:21–22. Dalam kehidupan komunal masyarakat Yahudi, relasi antarsesama memiliki posisi penting dalam menjaga stabilitas sosial dan religius. Konflik yang tidak diselesaikan berpotensi menimbulkan perpecahan dalam komunitas, sehingga berbagai mekanisme sosial dikembangkan untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan bersama.<sup>24</sup> Oleh sebab itu, pengampunan tidak hanya berkaitan dengan relasi pribadi, tetapi juga berhubungan dengan pemeliharaan solidaritas komunitas. Konteks sosial tersebut juga terlihat dalam kehidupan gereja mula-mula yang berkembang di tengah masyarakat dengan pola relasi kolektif yang kuat.

---

<sup>19</sup> Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1993), 92.

<sup>20</sup> D. A. Carson, *Matthew: The Expositor's Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 412.

<sup>21</sup> Bruce J Malina, *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 27–31.

<sup>22</sup> David A deSilva, *Honor, Patronage, Kinship and Purity: Unlocking New Testament Culture* (Downers Grove: IVP Academic, 2000), 23–25.

<sup>23</sup> Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2009), 463.

<sup>24</sup> John Pilch, *The Cultural World of Jesus* (Collegeville: Liturgical Press, 1995), 98–100.

Surat-surat Paulus menunjukkan bahwa persoalan konflik dan relasi antarjemaat menjadi perhatian penting dalam komunitas Kristen awal.<sup>25</sup>

Dalam Efesus 4:32 dan Kolose 3:13, misalnya, Paulus menekankan pentingnya sikap saling mengampuni dalam kehidupan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pengampunan memiliki dimensi sosial yang erat kaitannya dengan pemeliharaan kesatuan komunitas iman.<sup>26</sup> Selain itu, masyarakat pada masa Perjanjian Baru juga dipengaruhi oleh pola relasi patronase, sehingga hubungan sosial dibangun atas dasar balas jasa dan kewajiban timbal balik.<sup>27</sup> Dalam konteks seperti ini, tindakan mengampuni berkaitan erat dengan relasi sosial, kehormatan, dan penerimaan dalam komunitas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi sosial masyarakat Yahudi abad pertama membantu menjelaskan latar percakapan mengenai pengampunan dalam Matius 18:21–22.

### Analisis Linguistik

Dalam teks Yunani, kata "mengampuni" berasal dari kata *aphiēmi* (ἀφίημι), yang berarti "melepaskan", "membebaskan", atau "meninggalkan". Kata ini sering digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan tindakan membebaskan seseorang dari hutang atau kesalahan, yang menggambarkan konsep pengampunan sebagai suatu pelepasan yang penuh kasih.<sup>28</sup> Dalam konteks Matius 18:21–22, penggunaan kata ini menunjukkan bahwa pengampunan bukan hanya sekadar tindakan hukum, tetapi merupakan sebuah sikap hati yang mengutamakan kasih dan belas kasihan.<sup>29</sup>

Selain itu, frasa "tujuh puluh kali tujuh" dalam bahasa Yunani (*hebdomēkontakis hepta - ἑβδομηκοντάκις ἑπτὰ*) bukanlah angka literal, melainkan sebuah idiom yang menunjukkan jumlah yang tidak terbatas.<sup>30</sup> Frasa ini kemungkinan besar merujuk pada Kejadian 4:24 ketika Lamekh membanggakan pembalasan tujuh puluh tujuh kali lipat. Dengan menggunakan frasa yang sama, Yesus membalikkan konsep pembalasan tersebut menjadi ajaran tentang

<sup>25</sup> Wayne A Meeks, *The First Urban Christians* (New Haven: Yale University Press, 1983), 84–87.

<sup>26</sup> Leon Morris, *The Gospel According to Matthew (The Pillar New Testament Commentary (PNTC))* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 1992), 470.

<sup>27</sup> Jerome H Neyrey, *Honor and Shame in the Gospel of Matthew* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1998), 45–47.

<sup>28</sup> Johannes P. Louw and Eugene Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains* (London: United Bible Societies, 1996), 452.

<sup>29</sup> Moisés Silva, *Biblical Words and Their Meaning: An Introduction to Lexical Semantics* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 215.

<sup>30</sup> Friedrich Blass and Albert Debrunner, *A Greek Grammar of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 1961), 204.

pengampunan yang tidak terbatas.<sup>31</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya menekankan pentingnya mengampuni, tetapi juga ingin mengubah cara berpikir para pengikut-Nya dari budaya pembalasan menuju budaya kasih dan pengampunan tanpa syarat.<sup>32</sup>

Pemahaman linguistik ini semakin dipertegas dalam konteks budaya Yahudi karena angka tujuh sering kali melambangkan kesempurnaan atau kepuhan dalam tradisi Ibrani.<sup>33</sup> Oleh karena itu, perintah Yesus untuk mengampuni “tujuh puluh kali tujuh kali” menekankan aspek kesempurnaan dalam tindakan pengampunan, yang harus dilakukan tanpa batas sebagai wujud nyata dari kasih Allah kepada umat manusia.<sup>34</sup> Lebih lanjut, dalam tradisi Yahudi, angka tujuh puluh juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Angka ini sering dikaitkan dengan kelengkapan dan totalitas. Misalnya, dalam konteks genealogis, tujuh puluh keturunan dari Nuh melambangkan seluruh bangsa di dunia. Dengan demikian, ketika Yesus menyebut “tujuh puluh kali tujuh”, hal ini dapat dipahami sebagai ajakan untuk memberikan pengampunan yang mencakup semua orang tanpa kecuali, mencerminkan universalitas kasih dan belas kasihan dalam ajaran-Nya.

Selain itu, penggunaan angka dalam budaya Yahudi tidak selalu dimaksudkan secara harfiah, tetapi sering kali bersifat simbolis untuk menyampaikan konsep yang lebih dalam. Dalam konteks ini, “tujuh puluh kali tujuh” dapat dipahami sebagai ekspresi hiperbolis yang menegaskan bahwa pengampunan tidak boleh dibatasi oleh jumlah tertentu, melainkan harus menjadi sikap yang terus-menerus dalam kehidupan seorang murid Kristus. Analisis linguistik terhadap Matius 18:21-22 ini menunjukkan bahwa ajaran Yesus tentang pengampunan melampaui batasan hukum dan tradisi yang ada pada masa itu. Dengan menggunakan bahasa yang kaya akan simbolisme, Yesus menekankan bahwa pengampunan harus menjadi bagian integral dari kehidupan komunitas iman, mencerminkan kasih dan belas kasihan Allah yang tak terbatas.

Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap istilah dan frasa yang digunakan dalam teks ini memberikan wawasan yang lebih kaya tentang makna pengampunan dalam ajaran Yesus. Hal ini menantang umat Kristen masa kini

---

<sup>31</sup> Nigel Turner, *Syntax* (Edinburgh: T&T Clark, 1963), 122.

<sup>32</sup> Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 491.

<sup>33</sup> G. K. Beale, *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God* (Downers Grove: InterVarsity, 2004), 88.

<sup>34</sup> William D. Mounce, *Basics of Biblical Greek* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 203.

untuk mengadopsi sikap pengampunan yang tidak terbatas, sebagaimana dicontohkan oleh Kristus, dalam interaksi mereka sehari-hari.

### **Makna Teologis**

Dari sudut pandang teologis, pengampunan dalam Matius 18:21-22 tidak hanya bersifat etis tetapi juga mencerminkan karakter Allah sendiri. Allah yang Maha Pengampun menghendaki agar umat-Nya juga menghidupi nilai pengampunan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana mereka telah menerima pengampunan dari-Nya melalui Yesus Kristus. Dengan demikian, pengampunan menjadi cerminan langsung dari hubungan manusia dengan Allah dan sesama.<sup>35</sup> Ajaran Yesus dalam perikop ini mengacu pada prinsip kasih karunia, yang menekankan bahwa pengampunan harus diberikan tanpa batas. Setiap orang percaya dipanggil untuk mengampuni tanpa henti, sebagaimana mereka telah diampuni oleh Allah melalui karya keselamatan-Nya.<sup>36</sup> Hal ini menegaskan bahwa pengampunan bukanlah pilihan, melainkan kewajiban bagi setiap pengikut Kristus.

Pengampunan yang diajarkan Yesus juga berkaitan erat dengan konsep persekutuan iman karena setiap orang percaya dipanggil untuk mencerminkan kasih Allah dalam interaksi sosial mereka. Tanpa pengampunan, komunitas Kristen akan mudah terpecah oleh konflik dan kebencian yang bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Oleh karena itu, pengampunan berfungsi sebagai perekat yang mempersatukan jemaat, memungkinkan terciptanya harmoni dan kedewasaan rohani. Lebih lanjut, pengampunan dalam ajaran Yesus merupakan penegasan ulang terhadap hukum kasih yang menjadi inti dari Injil. Kasih yang sejati tidak menghitung kesalahan orang lain, tetapi selalu siap untuk memaafkan tanpa mengharapkan balasan. Dengan demikian, pengampunan bukan sekadar tindakan moral, tetapi sebuah panggilan ilahi yang harus diwujudkan oleh setiap orang percaya dalam komunitas iman.<sup>37</sup>

Praktik pengampunan juga mencerminkan kedewasaan rohani seseorang dan menjadi indikator pertumbuhan iman Kristen. Dengan terus mengampuni, umat percaya tidak hanya mengikuti perintah Kristus tetapi juga menjadi saksi

---

<sup>35</sup> Stott, *The Cross of Christ*, 101.

<sup>36</sup> N. T. Wright, *The Challenge of Jesus: Rediscovering Who Jesus Was and Is* (Downers Grove: IVP Academic, 1999), 152.

<sup>37</sup> D.A. Carson, *Jesus' Sermon on the Mount and His Confrontation with the World* (Grand Rapids: Baker Academic, 1987), 203.

hidup bagi dunia tentang kasih Allah yang tanpa batas. Pengampunan yang diberikan dengan tulus mencerminkan transformasi hati yang telah dipenuhi oleh kasih Kristus. Selain itu, pengampunan memiliki dimensi eskatologis dalam teologi Kristen. Pengampunan yang diberikan dan diterima di dunia ini mencerminkan realitas Kerajaan Allah yang akan datang karena rekonsiliasi dan perdamaian sempurna akan terwujud di dalamnya. Dengan demikian, tindakan mengampuni menjadi partisipasi aktif dalam mewujudkan nilai-nilai eskatologis tersebut dalam kehidupan sekarang.

Pengampunan juga berperan dalam memutus rantai permusuhan dan balas dendam yang sering terjadi dalam hubungan antar manusia. Dengan memilih untuk mengampuni, seseorang menghentikan siklus negatif dan membuka jalan bagi rekonsiliasi serta pemulihan hubungan yang rusak. Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus yang menekankan pentingnya perdamaian dan kasih dalam interaksi sosial. Dalam konteks pastoral, pengampunan memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan spiritual dan emosional individu. Proses mengampuni dapat membawa penyembuhan bagi luka batin dan membebaskan individu dari beban emosional yang menghambat pertumbuhan rohani. Dengan demikian, pengampunan berfungsi sebagai sarana pemulihan yang diberikan Allah bagi umat-Nya.

Pengampunan juga menuntut pengakuan akan keterbatasan manusia sebagai makhluk yang rentan terhadap dosa dan kesalahan. Dengan menyadari hal ini, umat percaya didorong untuk saling mengampuni, sebagaimana mereka sendiri membutuhkan pengampunan. Kesadaran akan kelemahan diri ini memperkuat solidaritas dan empati dalam komunitas iman.<sup>38</sup> Akhirnya, pengampunan dalam Matius 18:21-22 mengajarkan bahwa kasih dan belas kasihan harus menjadi dasar dalam setiap relasi antar manusia. Dengan mengampuni tanpa batas, umat percaya meneladani karakter Allah dan mewujudkan nilai-nilai Kerajaan-Nya di dunia ini. Pengampunan menjadi jalan bagi transformasi pribadi dan komunitas menuju kehidupan yang lebih harmonis dan penuh kasih.

### **Implikasi bagi Umat Kristen**

Ajaran pengampunan yang diajarkan dalam Matius 18:21-22 memiliki implikasi yang sangat penting bagi umat Kristen di era modern, terutama dalam kehidupan pribadi. Dalam interaksi sehari-hari, konflik seringkali tak terhindarkan,

---

<sup>38</sup> Alvary Exan Rerung, "Spiritualitas Pengampunan berdasarkan Analisis Teologi Kisah Para Rasul 15:35-41," *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 31–45, <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.130>.

baik dalam keluarga, lingkungan kerja, maupun komunitas gereja. Menerapkan prinsip pengampunan yang diajarkan Yesus memungkinkan umat Kristen membangun hubungan yang lebih harmonis dan mencegah berkembangnya kebencian serta dendam yang dapat merusak relasi sosial.<sup>39</sup> Pengampunan juga membawa kedamaian batin bagi individu yang melakukannya, karena mereka memilih untuk melepaskan luka masa lalu dan mempercayakan keadilan kepada Tuhan.<sup>40</sup> Dalam konteks rumah tangga, misalnya, pengampunan dapat menjadi fondasi yang kuat bagi hubungan suami-istri serta mendukung pendidikan karakter anak-anak dalam lingkungan yang penuh kasih dan pengertian.

Dalam kehidupan gerejawi, pengampunan menjadi elemen kunci dalam membangun komunitas iman yang sehat. Gereja yang anggotanya saling mengampuni akan lebih mampu menghadapi perbedaan dan konflik internal tanpa terpecah belah. Sikap ini mencerminkan perintah Yesus dalam Matius 18 yang menekankan pentingnya rekonsiliasi dalam komunitas orang percaya.<sup>41</sup> Namun, penerapan pengampunan di era modern juga menghadapi tantangan, terutama dalam budaya yang sering kali menekankan keadilan retributif dan balas dendam. Media sosial, misalnya, sering kali memperkuat budaya *cancel culture* sehingga kesalahan seseorang diungkit terus-menerus tanpa ruang untuk rekonsiliasi. Oleh karena itu, umat Kristen perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai pengampunan dan berupaya menerapkannya dengan bijaksana. Gereja dapat berperan sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai pengampunan dengan mengajarkan pentingnya kasih dan rekonsiliasi dalam kehidupan berjemaat dan masyarakat luas.<sup>42</sup>

Selain itu, pengampunan memiliki dampak signifikan dalam mendukung kesehatan mental dan emosional individu. Penelitian menunjukkan bahwa pengampunan dapat membantu mengurangi stres, kecemasan, dan depresi, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis. Dengan melepaskan perasaan negatif terhadap orang lain, individu dapat mengalami pembaruan emosional yang positif. Hal ini sejalan dengan ajaran Kristen yang menekankan bahwa pengampunan membawa pembebasan tidak hanya bagi pihak yang diampuni, tetapi juga bagi pihak yang mengampuni. Dengan demikian, praktik pengampunan dapat menjadi sarana untuk mencapai kedamaian batin dan kesejahteraan holistik.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, pengampunan dapat berperan dalam meredakan konflik dan mempromosikan rekonsiliasi antar kelompok. Misalnya,

---

<sup>39</sup> Philip Yancey, *What's So Amazing About Grace?* (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 127.

<sup>40</sup> Timothy Keller, *Forgive: Why Should I and How Can I?* (New York: Viking, 2022), 89.

<sup>41</sup> I. Howard Marshall, *New Testament Theology* (Downers Grove: IVP Academic, 2004), 214.

<sup>42</sup> Volf, *Exclusion and Embrace*, 220.

dalam situasi ketika terjadi ketegangan antar komunitas atau etnis, penerapan prinsip pengampunan dapat membantu memulihkan hubungan yang retak dan membangun kembali kepercayaan. Gereja, sebagai representasi tubuh Kristus di dunia, memiliki tanggung jawab untuk menjadi agen rekonsiliasi yang aktif, mempromosikan perdamaian dan pengampunan dalam masyarakat yang terfragmentasi. Dengan demikian, pengampunan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki potensi untuk membawa transformasi sosial yang lebih luas.

Namun, penting untuk memahami bahwa pengampunan tidak selalu berarti mengabaikan keadilan. Dalam beberapa kasus, terutama yang melibatkan pelanggaran serius, proses pengampunan harus berjalan seiring dengan upaya penegakan keadilan. Pengampunan dalam konteks ini lebih kepada melepaskan dendam pribadi dan membuka jalan bagi rekonsiliasi, sementara tetap mendukung proses hukum yang adil. Hal ini menuntut kebijaksanaan dan sensitivitas dari umat Kristen dalam menerapkan prinsip pengampunan tanpa mengorbankan nilai-nilai keadilan dan kebenaran.

Selain itu, pengampunan dalam Matius 18:21–22 dapat dipahami sebagai kritik terhadap budaya relasi modern yang cenderung mengedepankan penghukuman sosial dan pemutusan relasi secara permanen. Dalam era media digital, konflik antarpersonal sering berkembang menjadi ruang penghakiman publik melalui *cancel culture*, ujaran kebencian, dan penyebaran stigma terhadap individu yang melakukan kesalahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa relasi sosial modern semakin dibangun di atas logika eksklusivitas daripada rekonsiliasi. Dalam konteks tersebut, ajaran Yesus tentang pengampunan tanpa batas menghadirkan perspektif alternatif yang menempatkan pemulihan relasi sebagai bagian penting dari kehidupan komunitas iman.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa pengampunan bukan berarti meniadakan keadilan atau membenarkan kesalahan, melainkan menolak siklus kebencian yang terus diproduksi oleh budaya pembalasan. Dengan demikian, pengampunan dalam Matius 18:21–22 memiliki relevansi praktis bagi gereja masa kini, khususnya dalam menghadapi konflik internal jemaat, polarisasi sosial, dan relasi digital yang rentan terhadap permusuhan berkepanjangan. Gereja tidak hanya dipanggil mengajarkan pengampunan secara normatif, tetapi juga membangun ruang pastoral yang memungkinkan rekonsiliasi, pemulihan relasi, dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Melalui perspektif ini, pengampunan dipahami bukan sekadar kewajiban moral individual, tetapi praktik sosial-teologis

yang membentuk identitas komunitas Kristen di tengah masyarakat yang semakin terfragmentasi.

## KESIMPULAN

Kajian terhadap Matius 18:21–22 menunjukkan bahwa pengampunan dalam ajaran Yesus tidak dipahami sebagai tindakan moral yang bersifat individual semata, melainkan sebagai prinsip relasional yang menjaga keberlangsungan komunitas iman. Melalui analisis historis, sosial, dan linguistik, penelitian ini menemukan bahwa ungkapan “tujuh puluh kali tujuh kali” menegaskan pengampunan sebagai sikap hidup yang tidak dibatasi oleh kalkulasi tertentu. Dalam konteks masyarakat Yahudi abad pertama yang dipengaruhi budaya kehormatan dan pembalasan, ajaran ini mengarahkan relasi komunitas pada pemulihan dan rekonsiliasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa relevansi pengampunan dalam konteks gereja masa kini terletak pada kemampuannya merespons polarisasi, konflik internal, dan budaya penghukuman sosial yang berkembang dalam ruang digital. Dengan demikian, pengampunan dalam Matius 18:21–22 tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai praktik sosial-teologis yang membentuk identitas komunitas Kristen sebagai komunitas rekonsiliatif di tengah masyarakat yang terfragmentasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *The Gospel of Matthew, Volume 2*. Edinburgh: Saint Andrew, 1958.
- Beale, G. K. *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Blass, Friedrich, and Albert Debrunner. *A Greek Grammar of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press, 1961.
- Blomberg, Craig L. *Matthew: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Nashville: B&H Publishing, 1992.
- Carson, D. A. *Matthew: The Expositor's Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Carson, D.A. *Jesus' Sermon on the Mount and His Confrontation with the World*. Grand Rapids: Baker Academic, 1987.
- deSilva, David A. *Honor, Patronage, Kinship and Purity: Unlocking New Testament Culture*. Downers Grove: IVP Academic, 2000.
- Enright, Robert D., and Richard P. Fitzgibbons. *Helping Clients Forgive: An Empirical Guide for Resolving Anger and Restoring Hope*. Washington: American Psychological Assn, 2000.
- France, R.T. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2007.
- Hagner, Donald A. *Matthew 14-28*. Dallas: Word Biblical Commentary, 1995.
- III, Ben Witherington. *Matthew*. Macon: Smyth & Helwys, 2006.

- Jeremias, Joachim. *The Parables of Jesus*. London: SCM Press, 1972.
- Keener, Craig S. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2009.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1993.
- Keller, Timothy. *Forgive: Why Should I and How Can I?* New York: Viking, 2022.
- Korengkeng, Herry Jeuke Nofrie. "Konsep Pengampunan menurut Matius 18:21-35 dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini." *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i2.23>.
- Louw, Johannes P., and Eugene Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*. London: United Bible Societies, 1996.
- Lumbantobing, Frans Mardohar Parulian, and Supriadi Siburian. "Makna Mengampuni Studi Eksegetis Matius 18:21-22 dan Relevansinya terhadap Kehidupan Kristen Saat Ini." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 3, no. 2 (2024): 164–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.663>.
- Malina, Bruce J. *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2001.
- Marshall, I. Howard. *New Testament Theology*. Downers Grove: IVP Academic, 2004.
- McKnight, Scot. *Sermon on the Mount*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Meeks, Wayne A. *The First Urban Christians*. New Haven: Yale University Press, 1983.
- Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1992.
- Mounce, William D. *Basics of Biblical Greek*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Neyrey, Jerome H. *Honor and Shame in the Gospel of Matthew*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1998.
- Osborne, Grant R. *Matthew: Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Pilch, John. *The Cultural World of Jesus*. Collegeville: Liturgical Press, 1995.
- Rerung, Alvary Exan. "Spiritualitas Pengampunan berdasarkan Analisis Teologi Kisah Para Rasul 15:35-41." *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 31–45. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.130>.
- Silva, Moisés. *Biblical Words and Their Meaning: An Introduction to Lexical Semantics*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Stott, John. *The Cross of Christ*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1986.
- Turner, Nigel. *Syntax*. Edinburgh: T&T Clark, 1963.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Worthington Jr., Everett L. *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application*. New York: Routledge, 2006.
- Wright, N. T. *The Challenge of Jesus: Rediscovering Who Jesus Was and Is*. Downers

- Grove: IVP Academic, 1999.
- Wright, N.T. *Jesus and the Victory of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- Yancey, Philip. *What's So Amazing About Grace?* Grand Rapids: Zondervan, 1997.